

SELAYANG PANDANG **MPDELS**

(Model Program Dwibahasa Empat Lapis Sinergetik)

DIDI SUHERDI

BADAN KOORDINASI PENGEMBANGAN LABSCHOOL DAN
KAMPUS DAERAH

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2012

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari penerbit.

SELAYANG PANDANG **MPDELS**

(Model Program Dwibahasa Empat Lapis Sinergetik)

Penulis : Didi Suherdi
Ilustrasi / tata letak : Muhammad Mukhlis F. A.
Desain cover : Muhammad Mukhlis F. A.

Ukuran buku : 21,0 x 29,7 cm

Suherdi, Didi. Selayang Pandang MPDELS (Model Program Dwibahasa Empat Lapis Sinergetik). 2012. Cetakan ke-1
iv. 30 hlm
21,0 cm x 29,7 cm

Cetakan ke-1, Tahun 2012 oleh Celtics Press

Diterbitkan oleh

CELTICS Press

Tahun 2012

Jalan Wijaya No.5 Lembang, Bandung 40391

Telp. 085624342230

email: celtics_press@yahoo.com

PENGANTAR

Buku sederhana ini disusun untuk memvisualisasikan prinsip-prinsip yang digunakan dalam MPDELS dan implementasinya. Sengaja pula menggunakan bahasa pergaulan yang sangat ringan serta ilustrasi untuk mendorong semua pihak yang terkait dan berminat untuk membacanya. Meskipun demikian, satu hal yang harus dicatat bahwa misi yang diemban buku ini sangat besar dan mulia.

Jangan ragu untuk memberikan saran dan kritik bagi perbaikan buku ini dan penyempurnaan MPDELS dan implementasinya.

Bandung, April 2012

DSH

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I. LATAR BELAKANG	1
II. MPDELS	5
A. DEFINISI	5
B. CESE (Creating English Speaking Environment) ..	6
C. CESC (Creating English Speaking Community) .	8
D. E+ (English Plus)	11
E. MSC (Multilingual Subject Courses)	18
F. JATI DIRI BANGSA.....	22
G. TWO 2P+2R.....	24
III. PENUTUP	28
BIBLIOGRAFI.....	29

I. LATAR BELAKANG

A: **Apa perlu kita mengembangkan kelas dwibahasa?**

B: Tergantung!



www.sparkingdawn.com

A: **Maksudnya?**

B: Kalau kita ingin anak-anak kita memiliki akses atas informasi dan pengetahuan yang lebih luas, maka jawabnya perlu. Kalau kita ingin akan kita berjuang dengan bahasa kita saja maka jawabnya tidak perlu.



WWW.survivaltipsforexpatsandspouses.com

A: **Toh orang Jepang dan Korea juga maju tanpa harus belajar bahasa Inggris!**

B: Memang. Karena untuk bisa maju, bahasa Inggris bukan kunci utama. Tetapi untuk pergaulan internasional, bahasa Inggris perlu.



<http://www.hpu.edu/CHSS/SocialSciences/IR/index.html>

A: **Jepang bisa menguasai ekonomi dunia tanpa kemampuan bahasa Inggris yang tinggi.**

B: Benar. Karena Jepang sangat percaya akan kemampuan diri dan tradisi luhur mereka. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat komunal yang senang berkelompok dan saling mendukung. Mereka senang belajar dari diri sendiri dan kolega. Mereka sangat mengagungkan bahasa Jepang.



<http://haisay.com/pages/5/>

A: **Kalau begitu, tidak usahlah belajar bahasa Inggris.**

B: Tentu tidak begitu.

A: **Maksudnya?**

B: Kalau bangsa Jepang pandai berbahasa Inggris, bukan hanya barang elektronik mereka yang akan tersebar ke seluruh pelosok muka bumi ini, tetapi juga kearifan mereka dalam mengelola hidup.

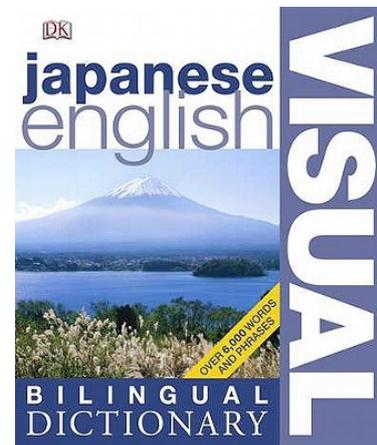
A: **Memangnya mengekspor kearifan juga penting?**

B: Sangat penting, karena membantu manusia dengan teknologi sangat penting untuk memudahkan mereka mengelola hidup, tetapi membantu mereka dengan kearifan jauh lebih penting karena kearifan akan memberikan kebahagiaan hidup. Manusia yang berteknologi hidupnya mudah, tetapi yang berkearifan hidupnya akan bahagia.

Selain itu, dengan kemampuan dwibahasa, anak-anak kita akan lebih bermanfaat bagi dunia.

A: **Maksudnya?**

B: Kalau mereka kelak jadi dokter, mereka akan bisa bekerja di mana pun di seluruh dunia, terutama di mana bahasa Inggris digunakan. Nah, kalau jadi akuntan, teknolog, ekonom, atau apa pun mereka akan dapat memperoleh tempat untuk berkarya nyata di mana pun.



WWW.betterworldbooks.com



www.chicagonow.com



www.wn.com

- A: Tapi kan tidak mudah. Dengan bahasa Indonesia saja, anak-anak sulit menguasai matematika dan IPA, apalagi dengan bahasa Inggris?**
- B:** Memang. Tidak mudah. Tetapi tidak ada kemuliaan yang Allah letakkan dalam hal-hal mudah. Semua kemuliaan memerlukan perjuangan.
- A: Konon belum ada yang berhasil dengan program ini.**
- B:** Boleh jadi. Menurut sejumlah penelitian, kelemahan paling umum dalam RSBI dan SBI terletak pada program pembelajaran dwibahasanya. Bahkan Malaysia secara nasional menghentikan program dwibahasa di semua sekolah karena gagal.
- A: Lalu kenapa Bapak akan melaksanakannya?**
- B:** Ada tiga alasan utama untuk itu:
- Pertama, Allah menjamin bahwa siapa pun yang berusaha dengan ikhlas, keras, dan cerdas akan diberi jalan sukses.
- Kedua, masyarakat merasa sangat dirugikan oleh praktek pembelajaran dwibahasa yang ada, tetapi tidak ada pihak yang peduli dengan tangis mereka.
- Ketiga, UPI sebagai salah satu penghulu utama pendidikan di negeri ini memiliki kewajiban untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah yang berkait dengan pembelajaran dwibahasa.



<http://lorddecross.hubpages.com/hub/WHY-IS-MATH-SO-HARD>



http://mohdnoorhanif.blogspot.com/2010_09_01_archive.html

A: **Lalu bagaimana caranya?**

B: Dengan menerapkan MPDELS.

A: **Apa itu?**

B: Mari saya jelaskan dengan sangat terinci.



II. MPDELS

A. DEFINISI

A: Jadi apa MPDELS itu?

B: Adalah model yang memanfaatkan empat komponen untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran dwibahasa.

A: Apa saja komponen-komponennya?

B: Pertama, CESE atau Creating English Speaking Environment, yang dilambangkan dengan iklim di sekitar pohon PD (program dwibahasa). Komponen ini berfungsi seperti iklim. Pohon hanya akan tumbuh dengan subur jika iklimnya cocok. Di Lembang tidak dijumpai pohon rambutan, karena memang iklimnya tidak cocok untuk itu.



<http://wallpaper-3d-hd.ru/en/preview.php?hd=7482>

Kedua, CESC atau Creating English Speaking Community, yang dilambangkan dengan tanah gembur. Komponen ini berfungsi menjamin bahwa kelas yang akan mendapat PD telah gembur alias terbiasa berbahasa Inggris.



<http://www.organicgardening.com/learn-and-grow/soil-care-every-season>

Ketiga, E+ atau English Plus, yang dilambangkan dengan pupuk. Komponen ini berfungsi untuk menyuburkan PD melalui dukungan bahasa Inggris yang lebih dari pada bahasa Inggris kelas-kelas reguler.



<http://www.junglemusic.net/palmdvice/palms-fertilizing-palms.htm>

Keempat, MSC atau Multilingual Subject Course, yang dilambangkan dengan air. Komponen ini memastikan bahwa PD mendapatkan sumber utama kehidupannya, yakni pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.



<http://littleginny.wordpress.com/2010/02/06/watering-the-plant/>

- A: **O.K. Cukup masuk akal, tapi bagaimana cara melaksanakannya dalam praktek di sekolah.**
- B: Baik. Saya akan jelaskan secara terinci.

B. CESE (Creating English Speaking Environment)

- A: **Nah, pertama bagaimana CESE dijalankan?**
- B: Perhatikan dulu fungsi komponen ini. Dari fungsinya, kita akan bisa membayangkan bagaimana bentuknya. Pertama, tujuan komponen ini untuk menyediakan lingkungan yang mendukung kedwibahasaan para siswa. Maka program ini ditujukan untuk membiasakan lingkungan di sekitar para siswa berbahasa Inggris.
- A: **Siapa saja?**
- B: Sekurang-kurangnya para guru MIPA, kepala sekolah, para wakasek, dan guru-guru yang berminat.



http://english.arizona.edu/index_site.php?id=82

A: **Bagaimana dengan TU?**

B: Kalau mereka mau itu sangat membantu.

A: **Apa yang mereka pelajari?**

B: Bahasa Inggris sehari-hari terutama yang berkait dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

A: **Di Lab School, materi apa yang digunakan?**

B: Kita mengembangkan sebuah paket bahan latihan yang diberi judul “Thirty Days in Virginia”.



Dari goplayoutdoors.com

A: **Isinya?**

B: Semua kegiatan berbahasa yang diperlukan untuk hidup tiga puluh hari di Virginia.

A: **Kenapa di Virginia?**

B: Sebenarnya bisa di mana saja. Kita memilih Virginia. Dalam pelatihan tersebut diumpamakan semua peserta sedang berada di Virginia untuk kegiatan seminar dan pelatihan selama 30 hari.

A: **Berapa jam pelatihan semuanya?**

B: Pada dasarnya bergantung pada progress peserta. Tetapi kita sesuaikan dengan masa belajar dalam satu semester.



<http://www.biglearning.org/game-weird-clock-faces-challenge.htm>

- A: Umumnya guru sulit membagi waktu untuk belajar. Bagaimana caranya agar mereka tetap konsisten mengikuti program ini?**
- B:** Mutlak harus ada seorang instruktur yang mumpuni yang memimpin program ini. Keseringannya sekolah hanya meminta mereka membuat kelompok dan berbahasa Inggris sekenanya. Umumnya guru merasa tidak ada jaminan bahasa Inggris mereka membaik. Bahkan tidak jarang menjadi ajang show off guru-guru yang sudah mampu berbahasa Inggris. Biasanya satu kali ramai diikuti para guru, kedua mulai berkurang, ketiga tinggal beberapa orang, dan minggu keempat tinggal penggagas. Minggu kelima bubar.
- A: Benar, itu sebabnya saya tanyakan. Saya menyaksikan hampir semua program seperti ini bubar. Layu sebelum berkembang.**
- B:** Memang, akan begitu. Secara psikologis, tidak ada manusia yang mau membuang waktu mereka secara percuma.
- A: Tidak perlu dibayar?**
- B:** Peserta dibayar dengan ilmu. Instrukturnya kita bayar dengan layak.
- A: O. K. Saya mengerti. Lalu bagaimana dengan CESC?**
- B:** O. K. Nanti kita lanjutkan. Minum dulu.



<http://flowerpic.co.cc/wilting-flowers/>



<http://matanews.com/wp-content/uploads/rupiah4.jpg>

C. CESC (Creating English Speaking Community)

A: Nah, kita lanjutkan. Sekarang bagaimana CESC dilaksanakan?

B: Sama seperti CESE, bedanya jika dalam CESE pesertanya adalah guru, pimpinan sekolah dan karyawan lain, dalam CESC pesertanya adalah para siswa.



<http://sultra.kemenag.go.id/index.php?a=berita&cid=58761>

A: Semua siswa?

B: Tergantung. Dalam masa uji coba yang hanya menggunakan satu kelas. Satu kelas itulah yang wajib mengikuti program ini.

A: Yang lain?

B: Sunah. Kalau mau ikut bagus. Kalau tidak, tidak apa-apa. Tetapi harus konsisten. Sekali ikut, seterusnya harus aktif hingga selesai.

A: Apa yang diajarkan?

B: Mirip dengan bahan pelatihan CESE, bahan pelatihannya disesuaikan dengan kehidupan para siswa. Sebaiknya bukan bahan pelajaran di kelas.

A: Kenapa?

B: Pertama, boleh jadi para siswa sudah bosan dengan pelajaran formal. Apalagi dengan E+, muatan bahasa Inggris sudah sangat luber.



http://www.salon.com/2011/09/14/den-vir_school/

Kedua, CESC lebih ditujukan untuk penciptaan suasana kondusif yang lebih menghibur siswa dan menantang kreativitas umum.

A: Jadi bagaimana bentuknya?

B: Jika dalam CESE, para peserta menggarap “Thirty days in Virginia”, untuk CESC di SD dapat menggarap “Let’s play games”, di SMP “A trip to Barcelona/New York/Paris, etc” dan di SMA “International Cultural Sharing”.



barcelonaattractions.webs.com



allfranceinfo.com

A: Apakah perlu ada instruktur juga?

B: Tentu. Bisa guru bahasa Inggrisnya, bisa juga yang diangkat khusus. Pokoknya asal yang bersangkutan memiliki pajanan terhadap penggunaan bahasa Inggris alamiah di negara-negara berbahasa Inggris.

A: Hmh. Bagus.

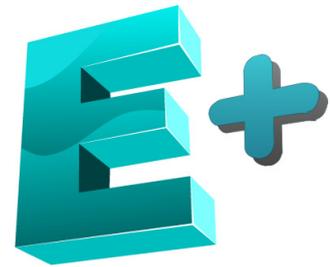
B: Ya. Melalui program seperti ini para siswa bukan hanya akan terbantu bahasa Inggrisnya tetapi juga terasah kreativitasnya dan menyiapkan diri untuk berkiprah secara internasional. Inilah hakikat internasionalisasi sekolah kita.

A: O. K. Saya mengerti. Lalu bagaimana dengan E+?

B: O. K. E+ kita bahas sekarang.

D. E+ (English Plus)

- A: **Nah, coba ceritakan tentang penyelenggaraan E+.**
- B: Berbeda dengan CESE dan CESC, E+, yang dilambangkan dengan pupuk yang dituangkan, diselenggarakan di dalam kelas.
- A: **Apa bedanya dengan pelajaran biasa?**
- B: Justru ditandemkan secara komplementer dengan pelajaran sehari-hari. Itulah sebabnya disebut E+.
- A: **Lalu bagaimana prakteknya?**
- B: Saya telah mengembangkan model pembelajaran yang dinamai 3W+3S, yang merupakan singkatan dari 3 tahap wajib (terdiri dari PMJ, PTK, dan PSA) ditambah 3 tahap sunah (PSP, PKG, dan PKA). Nah 3 tahap wajib merupakan Tahap-Tahap pembelajaran reguler, sedangkan 3 tahap sunah merupakan plusnya.
- A: **Coba beri contoh praktek nyatanya.**
- B: Misalnya, dalam mengajarkan biografi (biographical narratives), kita bisa mulai dengan PMJ (Penyajian model hingga jelas). Dalam hal ini, guru harus mampu menyajikan model komunikasi dengan jelas dan membantu para siswa menguasai model tersebut secara unggul.
- A: **Maksud 'secara unggul'?**
- B: Pronunciation-nya benar, grammar-nya benar, intonasinya benar, lancar dan penuh percaya diri.



A: **Terus PTK?**

B: PTK (Pelatihan hingga tuntas dengan penuh kasih sayang).

A: **Kok, namanya aneh?**

B: Memang, karena nama tahap-tahap ini lebih ditujukan untuk membantu guru dibanding untuk gagah-gagahan.

A: **Prakteknya?**

B: Setelah menguasai model secara unggul, kini para siswa harus dilatih mengembangkan teks sendiri berdasarkan model yang telah dikuasainya.

A: **Itu kan susah!**

B: Memang, itulah sebabnya guru harus melatih mereka dengan penuh kasih sayang.



<http://www.livingbueno.com/blog/?currentPage=5>

A: **Nanti para siswa justru manja dan seenaknya dong?**

B: Tidak, sebab mereka punya target 'hingga tuntas'. Jadi mereka harus bekerja keras, sebab kalau tidak, mereka tidak akan mampu mengembangkan teks yang mereka inginkan dengan baik. Dalam tahap ini mereka sebaiknya melakukannya secara berkelompok.



<http://francis-moran.com/index.php/social-media/how-to-track-social-media-efforts-and-reach-your-benchmarks-on-a-startup-budget/>

A: **Kenapa?**

B: Untuk menjamin tidak ada siswa yang tidak paham bagaimana menyusun teks tersebut.

Di samping itu, agar terjadi efek skafolding bagi mereka yang tidak bisa cepat memahaminya dengan baik.

Terakhir, dengan cara inilah kita mengajarkan kerja sama, saling membantu, dan saling peduli terhadap kemampuan kawan.

A: Kalau begitu guru harus benar-benar bekerja dong?

B: Benar. Itulah hakikat menjadi guru. Guru disebut guru bukan karena bisa menjelaskan pelajaran, melainkan karena mampu membuat para siswanya doyan dan mampu belajar karena dia dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian menuntun mereka menapaki satu demi satu tahap kesuksesan belajar.



<http://www.simplycfair.com/great-gift-ideas-for-teachers.aspx>

A: Wah, hebat dong kalau begitu peran guru.

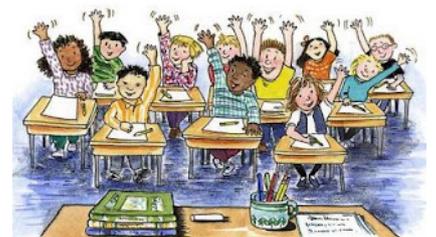
B: Ya. Hebat dan mulia.

A: Lalu bagaimana dengan PSA?

B: Pada tahap ini, para siswa diminta untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya sendiri-sendiri.

A: Lho, kan jumlah mereka banyak. Bagaimana caranya?

B: Penting untuk diingat bahwa yang paling penting adalah siswa tampil dan bukan guru bisa mengambil nilai penampilan.



<http://psi-pendidikan.blogspot.com/2009/05/student-centered-teaching-belajar-siswa.html>

A: **Maksudnya?**

B: Langkah pertama adalah memberi kesempatan kepada semua siswa untuk tampil di hadapan kawan-kawannya.

A: **Nggak cukup dong waktunya.**

B: Buat kelompok pemirsa. Misalnya dengan membentuk kelompok bernomor sama. Siswa disuruh berhitung 1 sampai 6. Nanti, mereka yang bernomor 1, masuk kelompok 1. 2, masuk kelompok 2, dst.

Dalam kelompok tersebut, masing-masing siswa menceritakan biografi yang disusunnya secara bergiliran.

A: **Ya, ya, ya.**

B: Dengan tiga tahap ini pembelajaran bahasa Inggris pasti berhasil asal guru menjalankannya dengan tertib.

Agar bisa plus, guru harus menggunakan 3 tahap sunah. Tahap ini ada dua katagori, yaitu sunah qobliah dan sunah ba'diyah.

A: **Kok kayak solat aja.**

B: Benar. Supaya guru dan siswa juga terdorong untuk selalu melengkapi solat mereka dengan sunah qobliah dan ba'diyah.

A: **Prakteknya?**

B: Pertama yang qobliah, yakni PSP (Pengembangan semesta pembicaraan). Sesuai dengan namanya, tahap ini dilakukan sebelum 3 tahap wajib. Fungsinya untuk mempersiapkan para siswa memasuki tahap wajib agar dapat menghasilkan kemampuan lebih unggul.



<http://www.schoox.com/blog/?p=355>

A: Apa yang dilakukan pada tahap ini?

B: Guru membangun landasan kuat bagi pelaksanaan 3 tahap wajib dengan mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang akan diperlukan dalam telling someone's biography.

Selain itu, dalam tahap ini, para siswa dibangkitkan semangat dan keberaniannya untuk berperan aktif selama pembelajaran.



<http://www.wpsef.org/history.php>

A: Kalau begitu, apa bedanya dengan apersepsi?

B: Serupa tapi tak sama. Apersepsi sering dilakukan secara dangkal. Asal para siswa mampu menghubungkan pelajaran baru dengan pelajaran lama atau dengan konteks lainnya yang relevan.

A: Kalau PSP?

B: Harus sampai pada menguasai ungkapan-ungkapan yang akan digunakan lengkap dengan lafal, kemungkinan konteks grammar-nya, kelancarannya, dan jika perlu lengkap dengan ejaannya.

Bahkan pada kelas-kelas tinggi lengkap dengan fungsi dan ciri-ciri generiknya.

A: O ... K. Terus bagaimana dengan sunah ba'diyah.

B: Sunah ba'diyah ada dua, yakni PKG dan PKA.

PKG singkatan dari Pengembangan Konektivitas Global. Artinya, setelah siswa mampu memahami, menyusun dan menampilkan teks pada tahap-tahap wajib, pada tahap ini guru menuntun para siswa untuk melihat bagaimana teks-teks tersebut digunakan oleh orang lain dalam konteks budaya bangsa-bangsa lain.

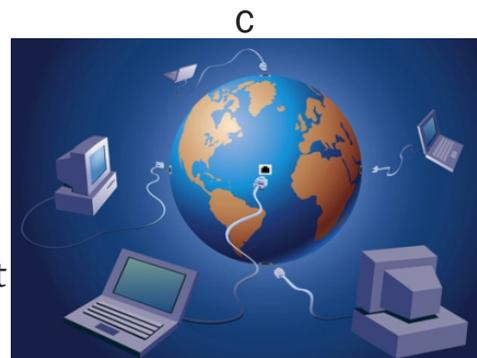
A: **Contohnya?**

B: Contoh yang paling jelas dalam konteks ini, guru memberi tugas untuk mencari, memahami dan menampilkan biografi orang-orang terkenal pada bangsa-bangsa yang berbeda dengan mengakses biografi-biografi tersebut dalam internet.

Contoh lain, dalam pembelajaran dongeng legenda, guru bisa meminta para siswa memahami dan menampilkan legenda-legenda dari negara-negara ASEAN, Amerika, Eropa, dst.

A: **Hmh, kalau begitu anak harus bisa internet dong? Bagaimana dengan siswa-siswa yang di pelosok?**

B: Benar. Itulah sebabnya program internet masuk sekolah harus kita dukung. Di lain pihak, karena mempertimbangkan kemampuan dan konteks sekolah tahap ini tergolong sunah. Tetapi dalam konteks E+ dalam penelitian ini, tahap ini tergolong sunah muakad (sangat penting).



Dari oliviakang21.wordpress.com



Dari imandos.blogspot.com



Dari yangcocok.blogspot.com

m



Dari toniahmad.blogspot.com

A: Terakhir, PKA. Apakah itu?

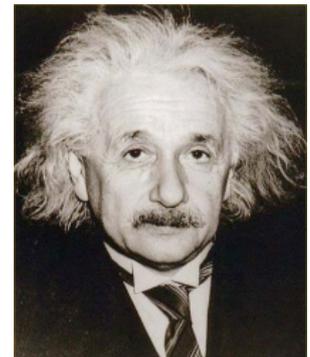
B: PKA singkatan dari pengembangan komunikasi dalam konteks adiluhung. Dengan kata lain, dalam tahap ini, penggunaan bahasa dalam konteks-konteks intelektual seperti dalam pemahaman dan pengembangan ilmu mulai diperkenalkan kepada para siswa.

A: Maksudnya?

B: Guru harus menuntun siswa menggunakan kemampuan bahasa yang telah mereka kuasai dalam mendukung keunggulan mereka dalam bidang ilmu dan kreativitas diri mereka.

A: Contoh kongkretnya?

B: Misalnya, masih dalam konteks biografi, guru bisa meminta para siswa membaca dan membahas biografi Einstein, Galileo, Newton, dst.

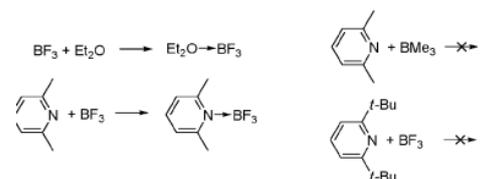


Dari sculineelgantro.blogspot.com

Dalam pembelajaran teks report, guru bisa meminta para murid memahami dan menyajikan isi teks-teks keilmuan seperti: “Quantum mechanics”, “speed of light” (Fisika), “Ions and salts”, “Acidity and Basicity” (Kimia), dst.



Dari ocwu-tokyo.ac.jp



Dari www.grin.com

- A: **Kalau begitu para siswa bisa sangat hebat dong!**
- B: Ya, bisa sangat unggul. Tapi kan tidak gratis. Semuanya menuntut kerja keras dan kesabaran serta pengorbanan banyak pihak.
- A: **Ya. Mudah-mudahan para guru dan para siswa cukup sabar.**
- B: Amin.

E. MSC (Multilingual Subject Courses)

- B: Nah, kini kita telah sampai pada lapis terakhir, yakni MSC atau Multilingual Subject Courses, yang dilambangkan oleh air yang dituangkan. Lapis ini berfungsi sebagai pemasok sumber kehidupan dan pertumbuhan PD dengan memberikan pengalaman dan bahan ajar MIPA sekurang-kurangnya dalam dua bahasa.
- A: **Prakterknya?**
- B: Dengan dukungan lingkungan yang kondusif (hasil CESE), kelas yang kondusif (hasil CESC), dan individu yang siap dan bersemangat hasil dari E+, para siswa akan memasuki kehidupan akademik yang sangat menantang dan bertolak ukur unggul.
- A: **Bagaimana pembelajaran dalam bahasa Inggris dilaksanakan?**
- B: Sangat sistematis dan bertahap. Tahap pertama akan dilakukan dengan pola I-E-I.



Dari freepik.com

A: Apa itu?

B: Indonesian-English-Indonesian. Artinya bahwa pembelajaran akan dimulai dengan bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan bahasa Inggris, dan terakhir ditutup dengan bahasa Indonesia lagi.

A: Apa akan cukup untuk para siswa sehingga tidak justru kontraproduktif?

B: Insya Allah. Karena, lapis pertama, yakni pembelajaran dengan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membentuk deep understanding of subject matter.

A: Maksudnya?

B: Tahap ini harus diusahakan jauh lebih unggul dari pada pembelajaran dalam kelas reguler.

B: Guru harus menjamin bahwa para siswa memiliki pemahaman dan penguasaan yang sangat unggul mengenai bahan ajar setiap unit.

A: Di mana unggulnya?

B: Pertama, harus dipastikan semua siswa memahami konsep dan pola yang diajarkan. Kedua, konsep-konsep tersebut selain disebut dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa latinnya juga ditulis dan dilafalkan dengan baik bahasa Inggrisnya.

A: Lalu?

B: Kalau siswa sudah menguasai bahan barulah bahan ajar tadi dirangkumkan dalam bahasa Inggris. Ada sedikit tanya jawab mengenai rangkuman tersebut.

A: Kok sedikit sekali bahasa Inggrisnya?

B: Memang, pada masa awal ini, bahasa Inggris hanya merupakan jembatan pengenal kepada berpikir dan berbahasa Inggris dalam konteks MIPA. Kita tidak bisa meraih segalanya dengan sekaligus.

A: O. K., O. K. Saya paham. Terus?

B: Baru kemudian dirangkumkan dalam bahasa Indonesia pada akhir pelajaran dan diikuti oleh tanya jawab lagi. Dengan demikian, refleksi bagi guru berlangsung melekat pada PBM.

A: Bagi siswa?

B: Bisa dilakukan sebelum pelajaran ditutup.

B: Setelah tahap I-E-I ini berjalan dengan baik, barulah meningkat ke I-E.



Dari details.com

A: Prakteknya?

B: Jaminan sukses penguasaan bahan ajar hanya diserahkan pada lapis pertama, baru dijelaskan ulang dalam bahasa Inggris.

A: Rasanya sulit ya?

B: Memang. Tetapi, kalau masa I-E-I berjalan efektif, masa ini akan berjalan dengan baik.

Kemudian meningkat ke pola E-I-E. Dalam tahap ini, pelajaran justru dimulai dengan bahasa Inggris, baru dirangkumkan dengan bahasa Indonesia, dan ditutup dengan bahasa Inggris kembali.



Dari akrecreates.blogspot.com

A: **Wah makin sulit lagi ya?**

B: Ya, bisa jadi. Boleh jadi juga bagi para siswa malah makin menarik dan menantang.

A: **Bisa jadi. Insya Allah.**

B: Tahap terakhir adalah E-I. Tapi tahap ini benar-benar opsional.



Dari raleys.com

A: **Maksudnya?**

B: Hanya untuk mereka yang akan mengikuti program jalur langsung.

A: **Maksudnya?**

B: Bagi para siswa yang berniat langsung mengambil S1 di luar negeri.



Dari tasbali.com

A: **Oh! Memangnya ada?**

B: Insya Allah. Allah memerintahkan agar kita bertebaran di muka bumi untuk mengambil pelajaran dari bangsa-bangsa lain tanpa mengendurkan keyakinan dan keimanan kepada-Nya.



Dari mutiara-habib.blogspot.com

F. JATI DIRI BANGSA

A: Orang bilang program dwibahasa bisa menyebabkan para siswa kurang respek kepada bahasa nasional. Bagaimana menurut Bapak?

B: Bisa jadi. Bahkan tanpa program dwibahasa pun hal tersebut bisa terjadi, bahkan mungkin sedang terjadi atau sudah lama terjadi.

A: Maksudnya?

B: Tergantung kepada bagaimana banyak pihak menanamkan jati diri bangsa. Pendidikan multibahasa yang benar justru meletakkan bahasa ibu dan bahasa nasional jauh lebih mulia dari pada praktek selama ini.

A: Kok bisa?

B: Ya. Karena pendidikan multibahasa tidak akan berhasil tanpa pendidikan bahasa ibu dan bahasa nasional yang berhasil. Justru efektivitas pendidikan multibahasa sangat tergantung pada efektivitas pendidikan kedua bahasa tersebut.

A: Kalau begitu pelajaran bahasa daerah dan bahasa nasional harus serius dong?

B: Benar. Lebih dari itu, pendidikan bahasa ibu harus menjadi alat pembentuk karakter unggul serta nilai-nilai luhur masyarakat kita, sedangkan pendidikan bahasa nasional memperkuat rasa kebangsaan dan jati diri bangsa sehingga mereka bisa menguasai bahasa asing justru untuk menegaskan kedudukan bangsa kita di tengah-tengah pergaulan internasional.



A: Lalu bagaimana dengan kondisi yang ada, bukankah bahasa ibu dan bahasa nasional mereka tidak berkembang dengan baik?

B: Ya, harus kita akui. Pendidikan bahasa kita tidak sampai pada target yang unggul. Itulah sebabnya, kita menggunakan pola transisi yang sangat cermat I-E-I, I-E, E-I-E, dan E-I.

A: Apakah akan sepadan dengan kehilangan efektivitas pendidikan kedua bahasa tersebut?

B: Mungkin tidak. Tetapi ini alternatif paling maksimal yang dapat kita lakukan.

A: Hmh. Ada kemungkinan gagal dong!

B: Ya. Itulah yang harus kita pastikan tidak terjadi, yakni gagal karena kurang perhitungan atau kurang pengorbanan.



<http://www.fotosearch.com/photos-images/failure.html>

A: Untuk memastikan mutu guru dan mutu pembelajaran, apa yang Bapak lakukan?

B: Saya mengembangkan model pelatihan guru yang diharapkan dapat meminimalkan kegagalan.

A: Apa itu?

B: Saya beri nama TWO 2P+2R.

A: Apalagi itu?

B: Mari kita lihat setelah kita makan siang.

G. TWO 2P+2R

B: O. K. Kita akan bicara mengenai TWO 2P+2R. Itu singkatan dari (T)alking about underlying theories or philosophy, (W)atch relevant videos, (O)bserve professional teaching the topic. (P)lanning your own teaching, (P)eer teaching, (R)eal teaching, and (R)eflecting on your real teaching.

A: **Apa bedanya dengan ONLY 2P+2R?**

B: Sama. Hanya ini versi bahasa Inggrisnya. Dulu namanya pakai ONLY (Omong-omong teori, Nonton video, Lihat PBM ahli, Ya, tinggal lakukan).



<http://bicycletouringpro.com/blog/get-paid-to-travel-and-teach-english/>

A: **Nah, bagaimana prakteknya?**

B: Para guru hanya akan diizinkan melakukan PBM Dwibahasa setelah melakukan rangkaian TWO 2P+2R. Tahap T dilakukan melalui obrolan ringan dosen dengan guru mengenai teori dan filosofi strategi yang akan digunakan.

A: **Misalnya?**

B: Jika guru akan menggunakan CTL, maka mereka harus yakin bahwa secara teoritis strategi tersebut cocok dan akan efektif bagi pembelajaran topik tersebut. Jelaskan mengapa akan efektif, dst.

A: Lalu?

B: Kemudian mereka bersama-sama menonton video pembelajaran yang menggunakan strategi tersebut? Boleh buatan dosen ybs. atau video komersial.

Setelah itu, dosen ybs. akan memperagakan pembelajaran pada sebuah kelas.

Berdasarkan pengalaman ini, guru mengembangkan RPP mereka dan mencobakannya melalui peer teaching.

Berdasarkan hasil peer teaching, guru melakukan real teaching di kelas lain.

Dosen ikut mengobservasi untuk melakukan asesmen terhadap penampilan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dosen, refleksi atas real teaching dilakukan dan diambil pelajarannya.

A: Hmh. Saya kira masuk akal. Tetapi, maukah dosen melakukan modeling, dan maukah guru melakukan hal itu?

B: Tergantung?

A: Pada apa?

B: Siapa gurunya, dosennya, dan provokatornya.

A: Maksudnya?

B: Ada guru yang mau, ada yang belum mau, ada yang tidak mau. Sama halnya dengan dosen ada yang bersedia, belum bersedia, dan tidak bersedia.



A: Bagaimana dengan yang tidak dan belum bersedia atau mau?

B: Akan kita dekati dengan bijaksana. Memang tidak semua dosen akan mampu melakukannya. Ada dua sisi dalam kehidupan dosen dalam kaitan dengan mengajar.

A: Apa itu?

B: Sisi sebagai akademisi dan sisi sebagai profesional. Hanya dosen yang terkembang sisi profesionalnya yang akan bersedia.

A: Jadi tidak semua dosen berhak mendampingi guru-guru tersebut?

B: Tidak. Seperti dalam kedokteran. Mereka yang mengembangkan diri menjadi akademisi akan bergelar master, doktor, bahkan profesor, sedangkan yang mengembangkan diri menjadi profesional akan bergelar spesialis 1 dan speasialis 2. Ada juga yang memiliki keduanya.

A: Hmh. Saya mengerti mengapa ada dosen LPTK yang tidak bersedia memberi contoh mengajar. Mungkin dia seorang akademisi.

B: Ya. Saya kira begitu.

A: Kalau guru?

B: Harus mau, karena guru adalah sebuah profesi bukan bidang akademik, meskipun mereka boleh memilih menjadi seorang akademisi misalnya menjadi ilmuwan pendidikan bahasa, matematika, fisika, Inggris, dsb. dengan mengambil jenjang S2, dan S3. Tapi sebagai seorang guru, dia harus berhasil mengajar.



<http://www.jamesarandel.com/blog/want-to-be-more-persuasive-preparation-is-the-key>



<http://www.bangkokpost.com/education/site2006/cvoc0306.htm>

A: Dosen juga sama dong? Dosen kan profesi?

B: Ya, kegiatan mengajarnya adalah profesi. Dosen yang tidak menekuni keterampilan mengajarnya bukan hanya akan terbatas profesionalismenya tetapi juga tidak berhak mendampingi guru.

A: Adil juga kalau begitu!

B: Ya. Adil adalah level terendah dari kewajiban manusia, karena di bawah adil adalah zholim. Karena itu, adillah pada diri sendiri dan pada orang lain.



<http://www.cityweekly.net/utah/article-11304-nickled-dimed-by-utahs-justice-courts.html>

A: Wah terima kasih banyak atas penjelasannya. Saya merasa tercerahkan.

B: Mohon doanya saja semoga Allah menolong kami dalam memaksimalkan pengabdian kepada-Nya.

A: Amin.

Saudara-saudara seperjuangan, kerja ikhlas, kerja keras, dan kerja cerdas kita akan menanamkan karakter yang kuat, semangat yang tinggi dan belajar yang unggul serta jaminan untuk tidak meninggalkan dzurriyyatan dhi'afan (generasi yang lembek). Karena itu, ambil peran dan lakukan apa pun yang akan bermanfaat bagi pembentukan generasi bangsa yang unggul, yang dapat menjadi rahmatan lil'alamin, sehingga bangsa kita menjadi uswatun hasanah bagi kehidupan umat manusia di alam raya ini. Amin.

BIBLIOGRAFI

- Coleman, H. 2011. Teaching Other Subjects through English in Two Asian Nations: Teachers' Responses and Implications for Learners. Available at http://leeds.academia.edu/HywelColeman/Papers/721017/Teaching_Other_Subjects_Through_English_In_Two_Asian_Nations_Teachers_Responses_and_Implications_for_Learners accessed on 19/02/2012.
- Mcleans. CA. From Math and Science to 'Matematik' and 'Sains'. Available at: <http://on-campus.macleans.ca/education/2009/07/09/malaysian-schools-drop-instruction-in-english/> accessed on 19/02/2012.
- Astika, G. dan Wahyana, A. 2010. Model Pembelajaran MIPA Bilingual dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Program Sekolah Bertaraf Internasional di Jawa Tengah. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Crawford, J. (1999). *Bilingual Education: History, Politics, Theory and Practice*. Los Angeles, CA: BES.
- Suherdi, D. (2008). Only 2P + 2R: An Alternative Route to Successful English Teacher Training. A Paper presented in *6th Asia TEFL Conference Globalizing Asia: the Role of ELT* in Bali August 1-3, 2008.
- Suherdi, D. 2011a. Membangun Program Multibahasa Efektif: Sebuah Alternatif Pemecahan Dilema Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. A paper presented at *The British Council Symposium on RSBI/SBI di Century Park Hotel Jakarta, 9-10 Maret 2011*.
- Suherdi, D. 2011b. Mengembangkan Model Pembelajaran Berorientasi Penguasaan Kompetensi Berbahasa Asing, BIPA dan BSPA: 3W+3S di Sekolah-Sekolah Menengah. Laporan Pengembangan Fakultas, Kampus Daerah dan Lembaga di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thomas, W.P., & Collier, V.P. (1997). Two languages are better than one. *Educational Leadership*, 55(4), 23-26.
- Wuradji dan Muhyadi. 2011. Implementasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian pada Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

SUMBER GAMBAR LAINNYA

<http://freevectors.org/catalog/airplane-air-lines.html> (Pesawat terbang)

<http://current.lambton.on.ca/Nav/index.html?RECORDID=778&TYPE=14>

(Gambar struktur atom)

<http://www.kidsmathblog.com/> (Gambar kartun matematika)